

Bahasa, Identitas, dan Slang Politik: Transformasi Linguistik Digital di Youtube

Fajriani Fitri^{1*}

¹ Program Studi Magister Linguistik, Universitas Gadjah Mada

*Correspondence Author, E-mail: fajrianifitri@mail.ugm.ac.id

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk, makna, dan fungsi slang politik dalam komentar pengguna YouTube, serta mengungkap bagaimana bahasa tersebut merefleksikan identitas politik penggunanya. Data penelitian berupa tuturan dalam komentar pada video YouTube yang membahas isu cek stimulus di Amerika Serikat. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini memanfaatkan teknik crawling menggunakan YouTube Data API v3 untuk mengumpulkan komentar-komentar yang mengandung bahasa slang dengan konteks politik. Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi pola kebahasaan, makna yang terkandung, serta fungsi sosial yang muncul dalam penggunaan slang tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa slang politik tidak sekadar bahasa informal, melainkan sarana ekspresi identitas politik, ideologi, serta sikap masyarakat terhadap kekuasaan. Komentar-komentar dengan slang memperlihatkan adanya konstruksi identitas digital, baik sebagai bentuk kritik, dukungan, maupun sindiran terhadap kebijakan pemerintah. Selain itu, slang berfungsi dalam membangun solidaritas kelompok dan memperkuat narasi kritik di ruang publik digital. Media sosial seperti YouTube menjadi wadah penting bagi wacana politik, di mana bahasa berperan dalam membentuk opini publik. Dalam konteks big data, ribuan komentar yang dianalisis mencerminkan pola linguistik yang lebih luas dan dapat dipetakan untuk memahami dinamika opini publik. Selain itu, slang berfungsi dalam membangun solidaritas kelompok dan memperkuat narasi kritik di ruang publik digital. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pemahaman mengenai hubungan antara bahasa, identitas, politik, dan transformasi linguistik digital di era big data.

Keywords: *Slang politik; Identitas; Komentar Youtube; Isu cek Stimulus*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam cara seseorang berkomunikasi dan mengekspresikan diri, khususnya dalam konteks politik (Alamsyah et al., 2024). Platform media sosial seperti YouTube, Twitter, TikTok, dan Facebook telah menjadi ruang untuk berdiskusi dan bertukar informasi tentang hiburan hingga politik. YouTube merupakan salah satu dari platform yang didalamnya ada fenomena politik. Selain berfungsi sebagai media berbagi video, YouTube juga menjadi ruang interaktif di mana seseorang dapat meninggalkan komentar, menyampaikan pendapat, dan berpartisipasi dalam berbagai diskusi permasalahan (Ardiansyah, 2018). Di kolom komentar YouTube, pengguna tidak hanya menyampaikan pendapat secara eksplisit melalui argumen, tetapi juga menggunakan bentuk ekspresi bahasa yang kreatif, tidak baku, dan sering kali emosional.

Salah satu bentuk ekspresi dalam media sosial adalah slang, yaitu gaya bahasa informal yang berkembang di tengah masyarakat sebagai alat komunikasi yang khas untuk menyampaikan pesan dengan muatan sosial dan budaya tertentu (Arvinki & Anggraini,

2025). Slang dalam konteks wacana politik memiliki karakteristik tersendiri. Slang tidak hanya mencerminkan kreativitas berbahasa, tetapi juga sarat dengan muatan ideologi, identitas kelompok, dan bentuk kritik sosial. Slang digunakan tidak hanya untuk menyederhanakan istilah-istilah teknis atau kompleks, tetapi juga untuk menyampaikan sindiran, ejekan, dukungan, atau penolakan terhadap kelompok tertentu, tokoh publik, atau kebijakan pemerintah. Terdapat perbedaan antara slang umum dan slang politik, yang tercermin dari identitas penuturnya serta cara penyampaian.

Di era digital saat ini, penggunaan bahasa di media sosial berkembang pesat, dengan salah satu fenomena paling menonjol adalah penggunaan slang politik dalam komentar-komentar di platform seperti YouTube. Slang politik ini tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengekspresikan pandangan politik, tetapi juga mencerminkan transformasi linguistik dalam dunia digital. Melalui analisis data besar (*big data*), kita bisa memetakan bagaimana slang politik ini menyebar, berubah, dan mempengaruhi persepsi publik terhadap isu-isu politik. Biber & Egbert (2018) menjelaskan bahwa pendekatan *big data* dalam linguistik digital membantu peneliti menemukan pola kebahasaan, variasi register, serta transformasi penggunaan bahasa di media sosial melalui korpus besar berbasis teks digital. Kajian linguistik tradisional umumnya menempatkan bahasa politik dalam ranah formal, sedangkan linguistik digital memperluas pandangan tersebut dengan mengakui bahasa informal, termasuk slang sebagai arena ideologis baru di ruang virtual. Pergeseran ini menunjukkan bahwa kekuasaan kini dinegosiasikan bukan hanya melalui pidato resmi, tetapi juga melalui tuturan sehari-hari di media sosial.

Kajian ini sejalan dengan pemikiran Herring (2013) yang menjelaskan bahwa diskursus dalam platform Web 2.0 menghadirkan bentuk komunikasi baru yang bersifat *hybrid* yang memadukan gaya formal dan informal, serta membuka ruang bagi ekspresi ideologis yang lebih spontan. Dalam konteks ini, praktik bahasa di ruang daring tidak hanya berfungsi untuk berinteraksi, tetapi juga menjadi sarana negosiasi identitas dan kekuasaan. Oleh karena itu, slang politik di media sosial dapat dipahami sebagai bentuk *discursive aggression* yang menegaskan posisi ideologis kelompok tertentu sekaligus merefleksikan dinamika kekuasaan dalam komunikasi digital.

Slang adalah bentuk variasi bahasa informal yang digunakan dalam kelompok sosial tertentu sebagai penanda kedekatan, identitas, atau bentuk ekspresi yang bersifat kreatif dan kadang menyimpang dari bahasa baku. Allan & Burridge (2006) menjelaskan bahwa slang merupakan bagian dari bahasa tabu yang digunakan untuk menunjukkan solidaritas kelompok, memperkuat batas sosial, alat eksklusivitas terhadap kelompok lain, serta menunjukkan resistensi terhadap kekuasaan. Bentuk slang umum dan slang politik jelas berbeda. Slang politik memiliki karakteristik khusus karena bersifat ideologis dan sering kali mengandung muatan sarkastik atau sinis. Bentuk slang sering kali diwujudkan melalui pemendekan kata, permainan fonetik, kata serapan, serta modifikasi makna (Eble, 1996). Slang politik sering kali muncul dalam bentuk satir, ejekan, atau ungkapan hiperbola sebagai respon terhadap kondisi sosial-politik yang sedang berlangsung.

Makna slang politik bersifat kontekstual, simbolik, dan sering kali penuh makna. Slang tidak hanya bermakna secara literal, tetapi juga memiliki muatan sosial dan politik yang mencerminkan sikap, kepercayaan, serta nilai-nilai kelompok tertentu. Slang politik bukan hanya fenomena linguistik, tetapi juga manifestasi identitas dan ideologi. Menurut Bucholtz & Hall (2005), bahasa merupakan tempat utama di mana identitas sosial dibentuk dan dinegosiasikan melalui diskursus. Dalam hal ini, slang politik digunakan oleh kelompok atau individu untuk menegaskan posisi politiknya, menunjukkan aliansi, atau menciptakan batas identitas terhadap kelompok lawan. Lebih jauh, Van Dijk (2006) menjelaskan bahwa ideologi biasanya diekspresikan dan direproduksi dalam wacana, termasuk dalam

percakapan sehari-hari misalnya dalam konteks diskursus politik informal seperti komentar media sosial. Oleh karena itu, penggunaan slang politik tidak bisa dilepaskan dari dinamika kekuasaan, resistensi ideologis, dan konstruksi identitas kolektif di ruang publik seperti media sosial.

Slang politik memiliki berbagai fungsi strategis dalam komunikasi. Fungsi utama adalah sebagai alat ekspresi identitas kelompok dan resistensi terhadap kekuasaan dominan. Menurut Eble (1996), slang digunakan untuk mempererat solidaritas internal dan membedakan diri dari kelompok luar. Dalam konteks politik, slang juga berfungsi untuk mengolok lawan, membangun citra kelompok, menyampaikan kritik secara implisit, serta menegaskan posisi ideologis tanpa harus menggunakan bahasa formal atau baku. Oleh karena itu, fungsi slang politik bukan hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai mekanisme wacana untuk merebut opini publik dan posisi dalam ruang politik media sosial.

Slang politik bukan sekadar bentuk bahasa informal, melainkan juga merupakan sarana konstruksi dan ekspresi identitas politik. Slang juga membentuk identitas sebagai konstruksi sosial yang dinamis, yang terbentuk melalui interaksi linguistik dalam konteks sosial tertentu (Bucholtz & Hall, 2005). Penggunaan slang dalam wacana politik, berfungsi sebagai alat untuk identitas, memungkinkan individu dan kelompok untuk mengekspresikan diri, menegaskan posisi mereka, dan mengartikulasikan nilai-nilai politik yang mereka anut. Fairclough (2013), dalam kerangka *Critical Discourse Analysis* (CDA), menekankan bahwa bahasa merupakan sarana untuk merefleksikan dan mereproduksi relasi kuasa dalam masyarakat. Dalam konteks slang politik, bahasa informal tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi identitas kelompok, tetapi juga beroperasi sebagai alat strategis untuk menantang dan mengkritik struktur kekuasaan yang dominan. Slang politik sering kali digunakan untuk mendiskreditkan lawan sekaligus memperkuat sikap ideologis dan identitas kelompok politik tertentu. Slang politik sering digunakan sebagai bentuk resistensi simbolik terhadap kekuasaan, melalui pelabelan atau sindiran terhadap tokoh, kebijakan, atau institusi. Dengan demikian, identitas yang dimunculkan melalui slang politik bukanlah sesuatu yang netral atau alami, melainkan hasil konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh dinamika kekuasaan, ideologi, dan perjuangan representasi dalam masyarakat.

Perbedaan antara slang umum dan slang politik terletak pada sarkastik yang berbeda, slang politik cenderung mengungkapkan sarkas yang keras dan terkadang arogan. Salah satu contoh slang politik yang menarik dapat dilihat dalam komentar seorang pengguna YouTube pada sebuah video yang membahas tentang isu kebijakan cek stimulus di Amerika Serikat. Salah satu komentar berbunyi: “@BENZK-j9t: Stimy 2,” yang merupakan slang politik dari istilah resmi “stimulus check 2,” merujuk pada putaran kedua bantuan keuangan yang diberikan pemerintah kepada warga selama pandemi COVID-19. Kata “Stimy” adalah bentuk singkatan informal dari “stimulus,” sedangkan angka “2” menunjukkan bahwa ini merupakan gelombang kedua dari program bantuan tersebut. Meskipun hanya terdiri dari dua kata, istilah ini kaya akan makna. Komentar tersebut menunjukkan bahwa pengguna memahami konteks politik dan ekonomi saat itu, namun memilih untuk mengungkapkannya secara santai, ringkas, dan mudah dipahami oleh komunitas yang lebih luas.

Penggunaan slang politik seperti “Stimy 2” menggambarkan bagaimana bahasa politik yang pada awalnya bersifat formal diserap dan dimodifikasi oleh masyarakat menjadi bentuk ekspresi yang lebih informal dan komunikatif. Di media sosial, khususnya di kolom komentar YouTube, pengguna bebas menyampaikan opini politik tanpa harus terikat pada aturan bahasa baku atau formal. Hal ini berarti Youtube dapat menciptakan ruang diskusi yang dinamis, di mana wacana politik direkonstruksi melalui praktik kebahasaan yang lebih mudah diakses namun tetap sarat makna. Dalam komentar tersebut, tampak jelas bahwa penggunaan slang bukan sekadar bentuk singkatan, melainkan juga berfungsi sebagai simbol

identitas politik untuk mengungkapkan siapa yang percaya pada sistem, siapa yang bersikap sinis, dan siapa yang merasa dikhianati. Berdasarkan contoh tersebut, masalah utama yang dibahas dalam penelitian ini adalah apa bentuk, makna, dan fungsi slang politik yang digunakan dalam wacana politik, khususnya dalam komentar-komentar di YouTube, serta bagaimana bahasa tersebut mencerminkan identitas penggunanya.

Penelitian mengenai slang secara umum telah dilakukan oleh Baratovna (2021), Hashish & Hussein (2022), Xie et al. (2023), Sundaram et al. (2023), Pitrianti & Maryani (2023), Sri et al. (2023), Tasyarasita et al. (2023), Arsyad et al. (2024), Fadli et al. (2024) dan Sya'diah & Djuharie (2025). Penelitian mengenai slang telah banyak dilakukan dalam berbagai konteks sosial dan budaya. Studi oleh Sya'diah & Djuharie (2025) tentang Kurtis Conner's YouTube Content menekankan bagaimana slang berfungsi sebagai sarana satir sosial, menunjukkan bahwa penggunaan slang tidak hanya sebatas ekspresi informal, tetapi juga alat kritik budaya dalam media digital. Sementara itu, Sundaram et al. (2023) melalui tinjauan pustaka sistematis mengenai *social media slang analytics* mengungkap bahwa slang di media sosial berperan dalam membentuk wacana kontemporer, sekaligus mencerminkan dinamika identitas di ruang digital.

Di sisi lain, Baratovna (2021) meneliti *youth* slang dalam percakapan mahasiswa modern dan menemukan bahwa slang menjadi identitas generasi muda yang membedakan mereka dari kelompok sosial lain. Dalam konteks penerjemahan, Hashish & Hussein (2022) menyoroti strategi penerjemah dalam mengalihkan English slang ke bahasa Arab, dan menemukan bahwa pemilihan teknik subtitling sangat memengaruhi pemahaman makna dan nuansa budaya slang. Selanjutnya, Xie et al. (2023) mengkaji representasi perempuan Tionghoa dalam Mandarin slang dan menemukan bias gender yang terefleksi dalam konstruksi bahasa.

Penelitian oleh Pitrianti & Maryani (2023) mendeskripsikan bentuk-bentuk slang yang digunakan dalam unggahan dan komentar pengguna di Instagram, serta mengidentifikasi pola pembentukannya melalui analisis fonologis, morfologis, semantik kognitif, dan ragam bahasa. Selanjutnya, Sri et al. (2023) mengkaji jenis-jenis slang yang digunakan dalam komentar di TikTok serta dampaknya, dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui metode dokumentasi. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk seperti singkatan, salah pengucapan, pemendekan kata, dan interjeksi mencerminkan kreativitas kaum muda dalam berkomunikasi di media sosial.

Tasyarasita et al. (2023) mengkaji bentuk dan makna slang yang digunakan oleh remaja Gen Z di platform TikTok. Penelitian ini mengidentifikasi 45 penggunaan slang, termasuk plesetan lucu, singkatan, pemendekan kata, dan interjeksi. Temuan tersebut mencerminkan variasi linguistik yang menyoroti dinamika komunikasi remaja dalam kerangka sociolinguistik. Selanjutnya, penelitian oleh Arsyad et al. (2024) mendeskripsikan bentuk dan tujuan penggunaan slang dalam konten YouTube Qorygore dengan menggunakan metode observasi dan pencatatan, serta analisis deskriptif melalui teknik penyaringan unsur konstituen. Temuan menunjukkan adanya empat bentuk slang yaitu singkatan, pembalikan kata, permainan kata, dan kata asing yang digunakan untuk mempermudah interaksi sosial, memperhalus ungkapan, menciptakan kosakata yang ringkas, serta menampilkan gaya kekinian. Kemudian, penelitian Fadli et al. (2024) mengkaji bentuk dan fungsi slang dalam media sosial Twitter menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan teori sociolinguistik. Data berupa *tweet* dan komentar pengguna dikumpulkan melalui teknik simak dan dokumentasi, lalu dianalisis dengan model reduksi dan klasifikasi. Ditemukan lima fungsi utama slang yaitu emotif, referensial, konatif, fatik, dan puitik. Sementara itu, bentuk slang yang muncul meliputi singkatan, pemendekan kata, salah ucap lucu, dan interjeksi, dengan bentuk dominan berupa salah ucap lucu. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa slang berperan penting dalam menyampaikan ekspresi, membangun interaksi sosial, serta memperkuat identitas kelompok pengguna di media sosial.

Penelitian tentang slang sebelumnya hanya berfokus pada bentuk-bentuk informal dalam komunikasi remaja, media sosial, atau komunitas *online* tanpa memperhatikan secara spesifik konteks politik. Penelitian tentang slang secara umum sering kali dikaji namun, untuk slang politik belum banyak yang meneliti. Slang politik sebagai bentuk ekspresi ideologi, simbol identitas kelompok, dan alat retorik dalam wacana kekuasaan masih jarang dibahas secara mendalam. Padahal, dalam media sosial saat ini, komentar-komentar politik di media sosial seperti YouTube sering kali memanfaatkan bentuk slang untuk menyampaikan kritik, dukungan, atau ejekan terhadap kebijakan politik. Penelitian ini ada untuk mengisi kekosongan penelitian sebelumnya karena kurangnya kajian yang secara spesifik mengangkat slang politik. Kesenjangan penelitian ini mengisi celah pengetahuan tentang slang politik serta menganalisis identitas yang terkonstruksi didalamnya.

Dengan fenomena slang secara umum yang berbeda dari slang politik, penelitian ini dilandasi dua pertanyaan yaitu 1. Apa bentuk, makna, dan fungsi bahasa slang politik digunakan dalam wacana politik, khususnya dalam komentar YouTube? 2. Bagaimana slang politik tersebut mencerminkan identitas yang terkonstruksi dari penggunaanya? Pertanyaan ini bertujuan untuk menggali lebih jauh bagaimana bentuk, makna, dan fungsi slang politik, serta bagaimana identitas yang ada dalam komentar Youtube tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap peran bahasa slang sebagai elemen penting dalam wacana politik di media sosial, khususnya di dalam komentar YouTube. Secara khusus, penelitian ini mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk dan makna slang politik yang digunakan oleh pengguna media sosial. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis fungsi dari slang tersebut dalam konteks politik, baik sebagai alat ekspresi opini, sarana kritik, maupun strategi untuk membangun solidaritas kelompok. Lalu, menelaah bagaimana identitas politik para pengguna seperti ideologi, sikap terhadap pemerintah, hingga posisi dalam konflik politik yang terkonstruksi melalui penggunaan slang. Dengan memadukan pendekatan sosiolinguistik dan analisis wacana kritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan empiris terhadap pemahaman tentang hubungan antara bahasa, identitas, dan kekuasaan dalam masyarakat. Selain memperkaya penelitian dibidang linguistik, penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi rujukan untuk studi lanjutan mengenai dinamika komunikasi politik di media sosial. Fenomena polarisasi digital dan penyebaran disinformasi di media sosial memperkuat urgensi penelitian ini. Slang politik bukan hanya refleksi ekspresi budaya daring, tetapi juga indikator bagaimana opini publik dan ideologi dibentuk, disebarkan, dan dipertentangkan dalam ekosistem komunikasi digital global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis slang politik dan identitas pengguna dalam kolom komentar YouTube. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang fokus pada data non-numerik sehingga menjadi dasar untuk memahami fenomena sosial atau manusia secara mendalam dan holistik, dengan berfokus pada makna, pengalaman, dan pandangan subjektif individu atau kelompok (Handoko et al., 2024). Sumber data dalam penelitian ini adalah sebuah video YouTube berjudul "BREAKING: Trump administration considering stimulus checks for taxpayers" yang diunggah di kanal YouTube LiveNOW from FOX pada tanggal 19 Februari 2025. Data dalam penelitian ini terdiri dari tuturan dalam komentar-komentar video tersebut yang memuat slang politik.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan menggunakan YouTube Data API v3 yang diakses melalui Google Developer Console. Metode ini merupakan teknik data *crawling* berbasis API, yaitu pengambilan data secara otomatis dari suatu platform *web* melalui saluran resmi yang disediakan. Proses ini mengikuti pendekatan yang dikemukakan oleh Russell (2013) dan Mitchell (2024), yang merekomendasikan penggunaan API sebagai cara yang legal, efisien, dan terstruktur dalam *crawling* data media sosial. Data yang dikumpulkan berupa komentar dari video YouTube tertentu, yang kemudian dianalisis menggunakan teori slang dan identitas, dengan fokus khusus pada komentar yang memuat slang politik.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap sistematis yaitu peneliti mengumpulkan data berupa komentar dari video YouTube yang membahas isu cek stimulus di Amerika Serikat dengan menggunakan YouTube Data API v3 yang diakses melalui Google Developer Console. Proses pengumpulan data ini merupakan bentuk data *crawling* berbasis API yang memungkinkan peneliti memperoleh data secara otomatis dan terstruktur. Setelah data berhasil dikumpulkan, peneliti melakukan penyaringan terhadap tuturan komentar-komentar yang mengandung unsur slang politik. Data yang telah tersaring kemudian dianalisis dengan mengidentifikasi bentuk, makna, fungsi, dan identitas pengguna yang tercermin melalui penggunaan slang politik tersebut. Setelah tahap analisis selesai, peneliti menulis kesimpulan berdasarkan hasil yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Slang Politik

Data 8

@BeMary-g7t: Demon-Rats ...so pathetic!

Tuturan dalam komentar “Demon-Rats ...so pathetic!” memperlihatkan bentuk slang politik dalam permainan kata. Dari segi bentuk, slang politik “Demon-Rats” adalah hasil permainan kata (wordplay) atau plesetan dari “Democrats,” dengan menggabungkan kata “Demon” yang artinya iblis dan “Rats” yang artinya tikus. Bentuk slang politik ini bersifat menghina dan merendahkan, serta menunjukkan kreativitas yang digunakan untuk menyampaikan cemoohan secara singkat namun tajam. Pemenggalan dan penyusunan ulang kata ini merupakan ciri khas dari slang yang sering kali digunakan dalam konteks media sosial untuk menciptakan istilah-istilah baru yang provokatif dan viral.

Dari segi makna, slang politik “Demon-Rats” menyiratkan bahwa Partai Demokrat bukan hanya lawan politik, tapi juga digambarkan sebagai kelompok jahat dan menjijikkan. Ini merupakan cara untuk memberikan citra buruk kepada mereka secara moral dan emosional, bukan sekadar karena perbedaan pendapat. Dalam konteks cek stimulus, istilah ini bisa saja muncul sebagai bentuk kemarahan terhadap kebijakan ekonomi Demokrat, yang dianggap berlebihan, tidak efektif, atau hanya untuk menarik simpati rakyat.

Dari segi fungsi, slang politik “Demon-Rats” berfungsi sebagai alat ekspresi kebencian politik dan identitas oposisi. Istilah ini tidak hanya menyampaikan penolakan terhadap Partai Demokrat, tetapi juga membingkai mereka secara simbolik sebagai “iblis” (demon) dan “tikus” (rats), dua metafora negatif yang menekankan kesan busuk, jahat, dan licik. Dengan menambahkan frasa “so pathetic,” tuturan dalam komentar ini mempertegas nada ejekan dari pihak penulis komentar terhadap pemerintah. Penggunaan slang politik semacam ini mencerminkan di mana bahasa digunakan sebagai alat untuk memperkuat solidaritas kelompok tertentu sekaligus untuk menyerang kelompok lawan.

Data 17

@TomSherwood-z5l: HOWEVER if it happens, all you angry losers can send yours back uncashed! That will showem.

Tuturan dalam komentar “HOWEVER if it happens, all you angry losers can send yours back uncashed! That will showem.” merupakan contoh slang politik yang memadukan bentuk informal dengan nada sindiran tajam. Dari segi bentuk, slang politik “angry losers” (pecundang yang marah) adalah bentuk slang politik yang bersifat merendahkan untuk menyebut pihak lawan secara langsung yakni kelompok yang dianggap gagal secara politik. Sementara itu, frasa “showem” adalah bentuk kontraksi dari “show them,” (tunjukkan kepada mereka) yang sengaja ditulis tanpa spasi atau tanda baca formal. Hal ini menegaskan gaya slang yang digunakan penulis komentar adalah untuk menciptakan kesan kasual dan santai.

Dari segi makna, slang politik “angry losers” ini menyampaikan makna tersirat bahwa ada sindiran tajam terhadap mereka yang menolak cek stimulus atau mencibir pemerintah dan juga kebijakan bantuan tunainya. Dengan menulis tuturan komentar “send yours back uncashed” (kirim kembali punyamu tanpa dicairkan), penulis komentar menyampaikan ironi yaitu jika mereka yang menolak stimulus memang begitu membenci kebijakan tersebut, seharusnya mereka mengembalikan uangnya sebagai bentuk protes. Namun, karena kenyataannya sebagian besar dari mereka tetap menerima manfaat tersebut, maka komentar ini memperlihatkan kemunafikan yang ingin diungkap oleh penulis komentar. Tuturan dalam komentar ini mengandung makna bahwa protes mereka tidak konsisten, sebab mereka tetap akan menikmati bantuan meskipun secara pribadi menentangnya.

Dari segi fungsi, slang politik dalam komentar ini berperan sebagai alat ejekan dan pelecehan terhadap kelompok yang menentang kebijakan stimulus pemerintah. Penulis komentar menggunakan bahasa slang untuk menertawakan reaksi marah dari lawan politik dan menyarankan secara sarkastik agar mereka mengembalikan cek stimulus sebagai bentuk protes, dengan kalimat penutup “That will showem” sebagai sindiran terhadap ketidakefektifan aksi tersebut. Fungsi utama dari komentar ini adalah untuk memperkuat identitas kelompok yang pro terhadap kebijakan tersebut dan mendiskreditkan pihak yang bersikap sinis atau oposisi.

Data 18

@BENZK-j9t: Stimy 2

Tuturan dalam komentar “Stimy 2” merupakan contoh slang politik yang disingkat namun sarat makna. Dari segi bentuk, slang politik “Stimy” adalah bentuk pemendekan informal dari kata “stimulus,” yang merujuk pada bantuan keuangan atau cek stimulus yang diberikan oleh pemerintah Amerika Serikat selama pandemi COVID-19. Angka “2” di belakangnya menunjukkan bahwa komentar ini merujuk pada putaran atau gelombang kedua dari program bantuan tersebut. Pemendekan ini mencerminkan gaya komunikasi khas media sosial yang cepat, ringkas, dan mudah dikenali oleh komunitas *online*.

Dari segi makna, slang politik “Stimy 2” membawa konotasi positif, harapan, atau bahkan antusiasme terhadap kedatangan bantuan finansial tersebut. Walaupun sangat singkat, ujaran ini dapat dimaknai sebagai ekspresi publik atas ekspektasi atau keinginan terhadap stimulus lanjutan. Dalam konteks sosial-politik, kata ini juga menunjukkan bagaimana istilah kebijakan ekonomi negara diadopsi ke dalam bahasa sehari-hari masyarakat melalui bentuk slang politik, sehingga mencerminkan internalisasi kebijakan negara dalam kesadaran publik, khususnya dalam situasi krisis seperti pandemi.

Dari segi fungsi, slang politik “Stimy 2” berfungsi sebagai ekspresi sikap terhadap kebijakan ekonomi pemerintah, serta menunjukkan kedekatan pengguna dengan isu yang sedang dibicarakan. Meskipun hanya terdiri dari dua elemen, slang politik ini mencerminkan pemahaman konteks politik dan ekonomi saat itu, sekaligus menandakan identitas pengguna sebagai bagian dari komunitas yang terlibat dalam wacana publik mengenai kebijakan negara. Dengan memilih bentuk slang politik daripada istilah resmi, hal ini membangun kesan kasual dan inklusif. Juga memperlihatkan bagaimana bahasa informal dapat menjadi

alat komunikasi politik yang efektif, cepat diterima, dan mudah dipahami oleh audiens yang lebih luas di media sosial.

Data 19

@donedrone49: im hoping but yeah right hopefully when they are hit with checks they stfu!

Tuturan dalam komentar “im hoping but yeah right hopefully when they are hit with checks they stfu!” mengandung elemen slang politik yang bersifat langsung, ekspresif, dan konfrontatif. Dari segi bentuk, terdapat slang politik yang merupakan akronim vulgar “stfu” yang merupakan singkatan dari “shut the f*** up” (tutup mulut), sebuah ekspresi slang politik yang digunakan dalam konteks debat panas atau untuk membungkam lawan bicara secara agresif. Bentuk ini menandakan gaya bahasa informal dan emosional yang khas dalam komunikasi terutama di media sosial.

Dari segi makna, slang politik “shut the f*** up” menyampaikan makna tersirat bahwa pihak yang sebelumnya menentang atau meremehkan stimulus kemungkinan akan berubah sikap ketika menerima manfaatnya. Ini menyiratkan bahwa sebagian kritik terhadap stimulus dianggap tidak tulus, dan hanya akan berhenti jika si pengkritik mendapatkan keuntungan secara langsung. Oleh karena itu, slang politik ini berisi sindiran terhadap kemunafikan politik di mana penulis komentar berharap stimulus itu menjadi cara simbolik untuk membungkam para pengkritik. “Stfu” di sini bukan hanya bentuk makian, tetapi menjadi penanda dari emosi terhadap ketidakkonsistenan sikap publik dalam merespons kebijakan ekonomi negara.

Dari segi fungsi, slang politik dalam tuturan komentar ini digunakan sebagai alat untuk meluapkan frustrasi politik sekaligus menyampaikan harapan akan perubahan sikap pihak tertentu setelah menerima bantuan cek stimulus. Tuturan “hopefully when they are hit with checks they stfu” mengandung sindiran bahwa kelompok yang sebelumnya vokal atau kritis akan diam ketika mendapatkan keuntungan finansial dari pemerintah. Hal ini mencerminkan sikap sinis terhadap kemunafikan politik atau perubahan sikap yang didorong oleh insentif ekonomi. Dengan demikian, penggunaan slang politik di sini tidak hanya sebagai ekspresi emosional, tetapi juga membangun identitas penulis komentar sebagai pihak yang menyadari dinamika politik tersebut.

Data 24

@Lobosank: The maga morons will believe this even if no check ever appears 🤔

Tuturan dalam komentar “The maga morons will believe this even if no check ever appears 🤔” memuat bentuk slang politik yang kuat secara ideologis. Dari segi bentuk, slang politik “maga morons” merupakan gabungan dari singkatan politik “MAGA” (Make America Great Again) yang artinya “Membuat Amerika Hebat Lagi” yaitu slogan politik terkenal yang digunakan oleh Donald Trump selama kampanye presiden Amerika Serikat pada tahun 2016. Lalu kata hinaan “morons” yang berarti (orang bodoh), slang politik ini digunakan untuk merendahkan kelompok politik tertentu secara simbolik. Komentar “The maga morons will believe this even if no check ever appears” memperlihatkan sikap sinis terhadap kelompok pendukung Trump, sekaligus menunjukkan bagaimana identitas oposisi terbentuk melalui bahasa yang merendahkan lawan secara simbolik.

Dari segi makna, slang politik “maga morons” menyiratkan pandangan negatif terhadap kelompok konservatif pro-Trump yang dianggap tetap percaya pada narasi pemerintah atau elit partai, meskipun kenyataan tidak mendukungnya. Kalimat ini menyampaikan bahwa mereka akan tetap percaya akan adanya cek stimulus, bahkan jika tidak ada bukti bahwa cek itu benar-benar dikirimkan. Dengan demikian, ujaran ini mengandung makna sarkastik dan kritik terhadap fanatisme politik, yang dianggap mengabaikan fakta objektif. Secara implisit, penulis komentar ingin menyampaikan bahwa dukungan terhadap program stimulus atau politisi tertentu tidak selalu dilandasi pemahaman, tetapi bisa bersifat irasional.

Dari segi fungsi, slang politik ini berfungsi untuk mendiskreditkan dan mengejek para pendukung MAGA, dengan menyiratkan bahwa mereka dianggap mudah dibohongi atau tetap percaya pada janji politik meskipun kenyataannya tidak terbukti dalam konteks ini terkait dengan pemberian cek stimulus. Tuturan dalam komentar ini mengandung unsur sindiran tajam sekaligus menyampaikan kritik terhadap fanatisme atau kepatuhan politik yang dianggap buta. Penggunaan slang politik seperti ini menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya menjadi alat ekspresi, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun identitas politik, memperkuat perbedaan kelompok, dan menyuarakan ketidaksetujuan secara langsung di media sosial khususnya di dalam komentar Youtube.

2. Identitas dalam Slang Politik

Identitas slang politik dapat dipandang sebagai konstruksi sosial yang dinamis melalui interaksi bahasa, yang menekankan peran bahasa dalam merefleksikan dan mereproduksi relasi kuasa. Data-data diatas menunjukkan bagaimana identitas pengguna di media sosial direkonstruksi melalui praktik bahasa informal yang sarat akan makna ideologis. Misalnya, data 18 dengan tuturan komentar “Stimy 2”, terlihat bagaimana penulis komentar membentuk identitas sebagai bagian dari masyarakat digital yang memahami konteks ekonomi-politik, namun memilih mengekspresikannya secara ringkas dan kasual yang mewakili identitas sebagai warga yang sadar namun tetap terhubung dengan komunitas *online* yang mengutamakan kecepatan dan keakraban berbahasa.

Dalam data 19, tuturan komentar “hopefully when they are hit with checks they stfu!” memuat ekspresi frustrasi politik dan harapan bahwa kelompok tertentu akan bungkam setelah menerima manfaat finansial. Identitas yang dibangun di sini adalah identitas sinis dan kritis terhadap kemunafikan politik, dan penggunaan slang kasar seperti “stfu” menunjukkan sikap tegas terhadap pihak yang dianggap tidak konsisten secara moral maupun ideologi. Hal serupa juga muncul dalam data 17, yang mengandung nada sarkastik dengan tuturan komentar “all you angry losers can send yours back uncashed!” penggunaan istilah “angry losers” menunjukkan upaya mendiskreditkan kelompok penentang stimulus, sekaligus mengafirmasi posisi penulis sebagai pihak yang rasional atau menang secara ideologis.

Lebih lanjut, data 8 dengan tuturan komentar “Demon-Rats... so pathetic!” merepresentasikan strategi yang digunakan untuk menyudutkan kelompok lawan secara simbolik. Slang politik “Demon-Rats” adalah plesetan dari *Democrats* yang mencampurkan konotasi jahat (demon) dan penghinaan. Ini membangun identitas penutur sebagai bagian dari kubu lawan yang menganggap Demokrat sebagai pihak lemah, konyol, atau berbahaya, identitas ini diperkuat melalui bahasa yang hiperbola. Sementara dalam data 24, tuturan komentar “maga morons” digunakan untuk membentuk identitas sebagai penentang Trump dan pendukung MAGA, yang dianggap mudah dibohongi. Identitas ini terwujud sebagai kelompok rasional yang menolak fanatisme politik, dan melalui slang politik tersebut, dilakukan perbedaan tajam antara “kami” dan “mereka”.

Berdasarkan perspektif Fairclough (2013), penggunaan slang politik seperti “Demon-Rats” dan “MAGA morons” menunjukkan praktik representasi ideologis yang mereproduksi relasi kuasa antara kelompok dominan dan oposisi. Bahasa menjadi alat untuk menormalisasi pandangan politik tertentu di ruang publik digital. Sementara itu, Bucholtz dan Hall (2005) menegaskan bahwa identitas dibentuk melalui praktik interaksional; dalam konteks ini, slang berfungsi sebagai sarana untuk mengonstruksi identitas politik secara simbolik di antara komunitas daring.

Secara keseluruhan, data - data tersebut menunjukkan bahwa slang politik tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga instrumen identitas yang memungkinkan pengguna menunjukkan posisi ideologi mereka. Slang politik berfungsi untuk memperkuat solidaritas kelompok, mengejek lawan, dan menantang narasi dominan. Identitas yang terbentuk melalui bahasa slang politik adalah hasil dari proses negosiasi antara opini pribadi, kesadaran sosial-politik, dan eksistensi di ruang publik digital yang kompetitif.

Slang politik berfungsi sebagai alat ekspresi identitas politik yang dinamis, memungkinkan pengguna menunjukkan sikap dan posisi mereka dalam konteks politik. Slang politik bukan sekadar gaya bahasa informal, tapi simbol solidaritas dan perbedaan dengan kelompok lain. Slang umum biasanya digunakan untuk keakraban sosial dan bersifat santai tanpa muatan ideologi dan identitas. Sedangkan slang politik lebih tajam, sering mengandung sindiran atau ejekan, dan berperan sebagai alat retorika untuk memperkuat posisi politik serta mendiskreditkan lawan. Slang politik muncul di situasi sosial-politik yang penuh ketegangan, terutama di media sosial yang menyediakan ruang bebas berekspresi. Slang politik ini tumbuh sebagai bentuk kritik, dukungan, dan negosiasi identitas kelompok dalam wacana politik di media sosial.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa slang politik dalam komentar YouTube berfungsi lebih dari sekadar bentuk bahasa informal tetapi juga mengandung makna ideologis dan sosial. Slang politik bukan hanya sebagai ekspresi sikap politik tetapi juga identitas untuk membangun ideologi terhadap isu kebijakan cek stimulus di Amerika Serikat. Slang politik seperti “Stimpy 2”, “Demon-rats”, hingga “maga morons” bukan hanya bentuk pemendekan atau permainan kata, melainkan simbol yang mencerminkan sikap politik, emosi, serta identitas pengguna dalam komentar tersebut. Dari analisis bentuk, makna, dan fungsi, ditemukan bahwa slang politik digunakan sebagai alat untuk mengkritik kekuasaan, mengekspresikan frustrasi terhadap sistem, mendiskreditkan lawan politik, serta memperkuat identitas kelompok. Slang politik ini membentuk identitas dalam konteks politik yang tinggi, di mana bahasa tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga ruang wacana dan kekuasaan. Penggunaan istilah yang sinis, sarkastik, atau emosional menjadi bagian dari proses negosiasi identitas suatu kelompok dan resistensi terhadap narasi isu kebijakan cek stimulus tersebut.

Dengan demikian, slang politik merupakan fenomena linguistik penting yang mencerminkan dinamika identitas, kekuasaan, dan ideologi dalam masyarakat di media sosial khususnya Youtube. Slang politik dalam komentar YouTube tidak sekadar merupakan varian bahasa tidak baku, melainkan hasil dari refleksi dinamika kekuasaan, konflik, dan identitas dalam masyarakat. Studi ini memperkuat pentingnya kajian kritis terhadap praktik bahasa di media sosial untuk memahami bagaimana bahasa membentuk dan dipengaruhi oleh struktur sosial politik yang ada.

Fenomena slang politik di media sosial, terutama di YouTube, menunjukkan bagaimana transformasi linguistik digital terjadi seiring dengan berkembangnya penggunaan teknologi. *Big data* memungkinkan kita untuk menganalisis pola bahasa ini secara lebih komprehensif, memberikan wawasan lebih dalam mengenai pengaruh bahasa terhadap pembentukan opini politik dan sosial dalam konteks digital. Dengan demikian, fenomena ini menegaskan pentingnya memahami perubahan bahasa yang terjadi di era digital. Penelitian ini memiliki implikasi praktis bagi pengembangan literasi digital politik dan pendidikan bahasa. Pemahaman terhadap slang politik dapat digunakan sebagai bahan ajar kebahasaan kritis yang menumbuhkan kesadaran ideologis dalam komunikasi daring. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk analisis opini publik berbasis big data dan perumusan kebijakan komunikasi digital yang lebih inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

Alamsyah, I. L., Aulya, N., & Satriya, S. H. (2024). Transformasi Media dan Dinamika Komunikasi dalam Era Digital: Tantangan dan Peluang Ilmu Komunikasi. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 1(3), 168–181.

- Allan, K., & Burridge, K. (2006). *Forbidden words: Taboo and the censoring of language*. Cambridge University Press.
- Ardiansyah, L. (2018). Media Sosial Youtube Dalam Menunjang Popularitas Musisi Indonesia. *Seminar Nasional Seni Dan Desain 2018*, 301–306.
- Arsyad, F., Ekawati, M., & Diani, W. R. (2024). Fenomena Penggunaan Bahasa Slang Dalam Konten Youtube Qorygore. *Repetisi: Riset Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 113–124.
- Arvinki, N., & Anggraini, S. D. (2025). PENGARUH X TREAD PADA FORUM'KOMUNITAS MARAH-MARAH' TERHADAP PERKEMBANGAN BAHASA: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK. *Jurnal Vokatif: Pendidikan Bahasa, Kebahasaan, Dan Sastra*, 2(1), 41–49.
- Baratovna, H. D. (2021). Youth Slang In The Speech Of Modern Students. *Galaxy International Interdisciplinary Research Journal*, 9(12), 272–276.
- Biber, D., & Egbert, J. (2018). *Register Variation on the Web*. Cambridge University Press.
- Bucholtz, M., & Hall, K. (2005). Identity and interaction: A sociocultural linguistic approach. *Discourse Studies*, 7(4–5), 585–614.
- Eble, C. C. (1996). *Slang & Sociability: In-group Language Among College Students*. University of North Carolina Press.
- Fadli, I., Kasmawati, K., & Mastur, M. (2024). Fungsi Slang dalam Media Sosial Twitter Pendekatan Sociolinguistik. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 4(4), 729–734.
- Fairclough, N. (2013). *Language and power*. Routledge.
- Handoko, Y., Wijaya, H. A., & Lestari, A. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif Panduan Praktis untuk Penelitian Administrasi Pendidikan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Hashish, R., & Hussein, R. F. (2022). Strategies subtitlers use in rendering English slang expressions into Arabic. *Theory and Practice in Language Studies*, 12(4), 752–762.
- Herring, S. C. (2013). Discourse in Web 2.0: Familiar, reconfigured, and emergent. In *Discourse 2.0: Language and new media* (pp. 1–25). Georgetown University Press.
- Mitchell, R. (2024). *Web scraping with python*. “O'Reilly Media, Inc.”
- Pitrianti, S., & Maryani, S. (2023). Analisis bahasa slang di media sosial Instagram. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 5(01), 9–16.
- Russell, M. A. (2013). *Mining the social web: data mining Facebook, Twitter, LinkedIn, Google+, GitHub, and more*. “O'Reilly Media, Inc.”
- Sri, S. R. S., Hasanuddin, J. T. N., Alamsyah, N., & Wahid, A. (2023). BAHASA SLANG PADA MEDIA SOSIAL TIKTOK. *AUFKLARUNG: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 3(1), 50–59.
- Sundaram, A., Subramaniam, H., Ab Hamid, S. H., & Nor, A. M. (2023). A systematic literature review on social media slang analytics in contemporary discourse. *IEEE Access*, 11, 132457–132471.
- Sya'diah, R. H., & Djuharie, O. S. (2025). The Use of Slang in Delivering Social Satires: A Sociolinguistic Study of Kurtis Conner's YouTube Content. *EDUJ: English Education Journal*, 3(1), 68–75.
- Tasyarasita, A. Z., Duhita, M. E., Yulianti, W., & Yustanto, H. (2023). Ragam Bahasa Slang Oleh Remaja Gen Z Pada Media Sosial Tiktok (Kajian Sociolinguistik). *Translation and Linguistics (Transling)*, 3(2), 98–109.
- Van Dijk, T. A. (2006). Discourse and manipulation. *Discourse & Society*, 17(3), 359–383.

Xie, C., Handayani, W. R., Ana, I. D. P. W., & Hariri, T. (2023). Language and Gender: Investigating the Representation of Chinese Women in Mandarin Slang and Its Implications for Professional Communication (1970s-1990s). *Theory and Practice in Language Studies*, 13(10), 2689–2696.